

Nilai- nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah

Umahatul Mardiyah¹

Syafiq Humaisi²

(Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama
Islam Negeri Ponorogo)

umahatul1997@gmail.com ¹

Abstrak

Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah yaitu salah satu kitab yang bermadzab Imam Syafi'i, yaitu salah satu madzab yang kebanyakan atau mayoritas masyarakat Indonesia gunakan sampai saat ini. Karya beliau Umar Abdul Jabbar itu terbagi menjadi empat juz dan beliau menulis pertama kali karya beliau kitab ini adalah pada bulan Rajab tahun 1932 M/1353 H. Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah ini menjelaskan atau di dalamnya terdapat tentang hukum-hukum agama islam yang memiliki keterkaitan dengan amalan ibadah sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah pertama yaitu untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam shalat menurut kajian kitab mabadi'ul fiqhiyah, yang kedua yaitu untuk mengetahui penerapan nilai-nilai dalam shalat menurut kajian kitab mabadi'ul fiqhiyah. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah shalat dalam kitab mabadiul fiqhiyah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, menentramkan jiwa, mendidik disiplin waktu, mendidik taat dan tertib, menjaga kebersihan. Nilai-nilai ibadah shalat kitab mabadiul fiqhiyah merupakan sarana untuk penyempurnaan melaksanakan ibadah shalat dan merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Sholat, Kitab Mabadiul Fiqhiyah

PENDAHULUAN

Shalat adalah salah satu bagian penting dalam ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan, ibadah yang lain juga memiliki banyak juga keistimewaan. Selain itu pula shalat juga lebih utama atau lebih baik jika dilakukan secara berjamaah, jika mampu jika tidak mampu atau mendesak boleh melaksanakan shalat secara sendiri atau tidak berjamaah, shalatpun juga tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakannya tapi juga rukunnya shalat, tetapi setiap gerakan shalat itu juga memiliki keutamaan-keutamaan masing-masing.¹ Jadi shalat fardhu itu wajib dikerjakan bagi semua muslim jika di tinggalkan mendapat dosa. Shalat itu di turunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW dan umatnya agar mengerjakan shalat lima waktu yaitu subuh, dzuhur, ashar, magrib, isya dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridho dari Allah SWT.

Melaksanakan shalat itu wajib bagi umat muslim atau Islam, melihat muslim yang taat kepada allah yaitu dilihat dari seberapa disiplin mereka melaksanakan ibadah shalat. Karena shalat menurut Nabi Muhammad SAW adalah aspek yang pertama kali di hisab sebelum kewajiban dan sunnah yang lainnya. Nilai ketuhanan dalam shalat itu harus di capai setiap orang yang mengerjakan shalat supaya tercipta kenikmatan untuk menghadap sang pencipta. ² pendidikan itu juga penting dan harus diperhatikan sebagaimana berikut, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya. Ada tiga unsur utama yang harus terdapat pada proses pendidikan, yaitu pendidik (orang tua, guru, dosen, ulama), peserta didik, ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran, bimbingan). Selain itu ada unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, metode yang menarik peran dalam metode sangatlah penting, sehubungan dengan itu maka di anjurkan agar menggunakan metode yang dapat menarik minat peserta didik, dan yang ketiga yaitu pengelolaan/ manajemen yang professional.³

Jika seseorang ingin mengubah kesedihan atau kesulitan, jika ia berhasil memperjuangkan kesabaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah SWT dalam setiap kehidupannya. Sabar dan shalat menjadi cara yang paling bijak dan benar bagi seorang muslim untuk menyikapi sebuah masalah sehingga kegelisahan tidak menjadikan stress yang berkepanjangan. Sebagian umat muslim kurang memahami dan menyadari makna dari nilai pendidikan dalam shalat. Orang yang telah mengerti makna pendidikan dalam shalat maka sikap maupun cara berfikirnya sejalan dengan pedoman maupun hadist. Shalat itu telah mendidik menjadi muslim yang disiplin waktu, bersih, sabar, memperlakukan persaudaraan sesama muslim. Secara tersirat dalam ibadah shalat terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam shalat menurut kajian kitab mabadi'ul fiqhiyah. (2) Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai dalam shalat menurut kajian kitab mabadi'ul fiqhiyah. Manfaatnya yaitu akan menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang nilai-nilai pendidikan dalam islam menurut kitab mabadi'ul fiqhiyah, dapat dijadikan sebagai referensi dan materi penguat dalam belajar, juga sebagai wacana baru dalam pendidikan di Sekolah Dasar.

¹ Nur 'Avivah, Skripsi. "Pengaruh Dzikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo", (2020), 1.

² Azharullail. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2 (juli-desember 2019), 72-73.

³ Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 58-59.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai

Nilai di lihat dari segi bahasa inggris *value*, sedangkan dalam bahasa latin *valare* dan dalam bahasa Perancis kuno yaitu *valoir* yang di artikan sebagai harga. Tetapi jika kata tersebut sudah di hubungkan menjadi satu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda atau tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai akan menjadi suatu persoalan jika hal itu di abaikan, maka kita sebagai manusia di tuntut untuk tidak mengabaikan harga dan memaknainya secara seimbang dan juga diharapkan menjadi tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.⁴

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana program ini akan berhasil di terapkan.⁵ Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lainnya. Nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan suatu hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai yang erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang ataupun sebaliknya.⁶

Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *education* yang berarti pendidikan, secara *etimologis*, *education* berasal dari dua kata yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki pengertian melatih atau menjinakkan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mendewasakan, mengembangkan, membuat yang tidak tertata menjadi lebih baik atau tertata lagi. Selain itu juga pendidikan membantu proses pengembangan berbagai macam potensi manusia dalam berbagai macam bidang, seperti kemampuan akademis, bakat, talenta, kemampuan seni, kemampuan fisik dan lain sebagainya.⁷ Sedangkan pada kata *educare* itu adalah gabungan dari preposisi *ex* yang berarti keluar dari kata kerja *educere* yang artinya memimpin. Maka dari itu *educere* mempunyai arti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Yang di maksud keluar disini adalah kemampuan seorang manusia yang keluar dari keterbatasan fisik kodrat yang dimilikinya.

Definisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku.

Nilai-Nilai Pendidikan

Istilah dari nilai pendidikan termasuk sesuatu hal yang asing di telinga masyarakat bahkan didunia pendidikan sekalipun. Hal ini dikarenakan dua hal yaitu yang pertama belum merakyatnya sumbangan-sumbangan nilai atau moral bagi masyarakat umum yang berasal dari Rahim pendidikan nilai, yang kedua belum banyaknya fakultas yang mengembangkan dan juga tingkat hunian akademik pada program pendidikan nilai sangat miskin.⁸

Namun demikian, pendidikan nilai itu sendiri sebenarnya adalah hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan dalam kanal pendidikan, istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai atau moral kepada peserta didik.

⁴ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 9.

⁵ *Ibid*, 10.

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 87.

⁷ La Ode Gusal, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*, *Jurnal Humanika* No.15, Vol. 3 (Sulawesi Selatan, 2015)

⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2019), 11-12.

Tujuan Pendidikan

Menurut Langgulang tujuan pendidikan yaitu tujuan hidup manusia itu sendiri, seperti yang tersirat dalam peran dan kedudukan nya sebagai khalifatullah dan 'abdullah. Maka dari itu, menurutnya tugas pendidikan itu adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan itu. Maka dari itu, tujuan pendidikan menurut langgulang yaitu membentuk pribadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepsrasahan sebagaimana hamba allah SWT.

Menurut Ahmad Zayadi tujuan pendidikan atau tujuan itu harus meliputi empat aspek, yaitu:

- a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*), menyebutkan bahwa proses pendidikan di tujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengembang tugas khalifah *fi al-ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik.
- b. Tujuan rohani dan agama (*ahdap al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*), menyebutkan bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan kepada Allah SWT, dan melaksanakan akhlak qur'ani yang di teladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*), menyatakan bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayat nya (baik qauliyah dan kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah SWT.

Şalat farđu

Şalat

Asal makna şalat menurut bahasa Arab adalah “doa”, sedangkan pengertian secara lain yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.⁹ şalat itu sebagai ibadah yang paling awal disyariatkan dan mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Pada hahikatnya şalat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dan bertemu dengan Allah yang di lakukan pada waktu tertentu.

Materi Şalat dalam kitab Mabadiul Fiqhiyah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap kitab Mabadi'ul Fiqhiyah yaitu materi tentang şalat, materi tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Syarat Wajib Şalat
 - 1) Beragama Islam
 - 2) Baligh
 - 3) Berakal sehat/tidak gila
- b. Syarat sah Şalat
 - 1) Menutup aurat
 - 2) Suci badan, pakaian, dan tempat
 - 3) Menghadap kiblat
 - 4) Sudah masuk waktu shalat
- c. Rukun-rukun şalat
 - 1) Niat, diiringi dengan mengucapkan takbirotul ihram.
 - 2) Berdiri, bagi yang mampu melakukan dalam şalat farđu.
 - 3) Takbirotul ihram
 - 4) Membaca al-fatihah
 - 5) Ruku' dengan tumaninah
 - 6) I'tidal dengan tumaninah

⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 53.

- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) Duduk akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalat atas Nabi Muhammad SAW, dalam duduk akhir
- 12) Menertibkan semua yang menjadi rukunnya shalat
- 13) Mengucapkan salam yang pertama.

Syarat sah Salat itu ada empat yang mana syarat sah tersebut sudah mutlak untuk orang muslim melaksanakan Salat. Apabila salah satu syarat tersebut tidak dilaksanakan maka Salat nya orang tersebut dianggap tidak sah.

Salat farḍu

Salat farḍu ialah salat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang sudah dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam atau biasa disebut lima waktu. Mula-mula turunnya perintah salat wajib yaitu pada malam isra' setahun sebelum tahun hijriah.¹⁰ Saat malam isra' dan mi'raj nabi Muhammad SAW menerima amanah langsung dari Allah SWT untuk beliau dan juga umatnya untuk melaksanakan sholat. Salat yang di perintah Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW melalui isra' dan mi'raj adalah Salat farḍu yang di kerjakan sehari semalam di kerjakan lima kali, Salat farḍu yang di kerjakan lima kali itu yaitu sholat subuh, salat dzuhur, salat magrib, salat isya'.¹¹

Melaksanakan shalat itu ada waktu-waktunya, maka kita harus tau waktu melaksanakan shalat, jadi waktu pelaksanaan Salat farḍu sebagai berikut:

- 1) Salat subuh, yaitu dari menyingsingnya fajar sidiq hingga terbitnya matahari.
- 2) Salat dzuhur, yaitu waktunya dari tergelincirnya matahari hingga bayangan satu benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri.
- 3) Salat ashar, yaitu waktunya dari habisnya waktu dhuhur sampai terbenamnya matahari. Atau bayang-bayang suatu benda itu sudah turun ke barat, maka jika di tegakkan sebuah penggaris di suatu tempat yang cahaya matahari bisa masuk atau yang ada sinar matahari, dan lihatlah bayang-bayang penggaris itu akan lebih panjang kurang lebih setengah centi meter, maka berarti telah masuk waktu ashar dan berakhirnya waktu shalat ashar yaitu ketika matahari sudah tenggelam atau mega merah mulai kelihatan.
- 4) Salat magrib, yaitu waktunya selama syafaq atau awan merah belum hilang semua, terbenamnya matahari atau sampai dengan tenggelamnya mega merah. Waktu shalat magrib itu waktunya sangat pendek maka dari itu segeralah laksanakan shalat.
- 5) Salat isya', yaitu waktunya dari hilangnya awan merah hingga menyingsingnya fajar sidiq.¹²

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Library Research*. *Library Research* merupakan jenis penelitian yang memerlukan studi pustaka. Walaupun banyak orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan. Riset pustaka sekaligus memerlukan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaannya saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹³ Peneliti mencoba mengkaji "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardlu Menurut Kajian Kitab Mabai'ul

¹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 53.

¹¹ Muhammad Fadilah, Rofi'I, *Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz II dan Fiqh Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, 115.

¹² Muhammad Fadilah, Rofi'I, *Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah Juz II dan Fiqh Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kapuas*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, vol. 2, No. 1, (Mei 2019), 116.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1-2.

Fiqhiyah” peneliti melakukan telaah untuk mengetahui konsep pendidikan islam dalam kitab mabadi’ul fiqhiyah. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan maupun kualitas. Data berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa. Sedangkan data pada penelitian *library research* ini berupa kata-kata, tindakan dan apa masalah pada buku itu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai relevansi dan literatur kepustakaan yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam kitab mabadi’ul fiqhiyah.

1. Sumber data primer, sumber data primer merupakan rujukan pertama untuk melakukan suatu penelitian untuk menganalisis penelitian nilai pendidikan pada kitab mabadiul fiqhiyah.
2. Sumber data sekunder, sumber data sekunder ini biasanya digunakan dalam menunjang penelaahan data-data dan melengkapi penelaahan data-data menggunakan sumber data lain yang di tulis oleh tokoh-tokoh lain.

Maka oleh karena itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan literer, pengumpulan literer yaitu penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹⁴

Analisis data merupakan penguraian data yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Dari data tersebut ialah berupa kutipan-kutipan yang ada pada kitab mabadi’ul fiqhiyah. Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulakn untuk memperoleh kesimpulan maka dalam pengelolaan data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi yaitu telaah hasil sistematis atas catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹⁵

HASIL PENELITIAN

Biografi pengarang kitab Mabadi’ul Fiqhiyah (Ustadz Umar Abdul Jabbar)

Biografi syaikh Umar Abdul Jabbar yaitu dalam sejarahnya pendidikan Islam beliau adalah salah seorang ulama Arab Saudi yang telah menyusun buku-buku *muqarrar* berbahasa Arab untuk para santri pemula atau untuk para pelajar yang masih pemula.

Ustadz Umar Abdul Jabbar di lahirkan pada tahun 1320 H di Makkah Al-Mukarromah yang juga menjadi tempat tumbuh dan belajar beliau. Pendidikan beliau di tangani oleh para ulama negeri tanah suci. Selain itu juga, beliau juga masuk madrasah Askariyyah (kemiliteran) dan beliau lulus fakultas kemiliteran di masa Syarif Al-Husain, pada usia beliau yang masih terbilang muda beliau berkeinginan untuk pindah ke indonesia menjadi seorang penulis dan guru agama, setelah sebelumnya sebagai seseorang yang tumbuh pada ketentaraan meski tidak luput dari pelajaran diniyah yang beliau terima dari para ulama’-ulama’ besar. Beliau berguru kepada beberapa ulama’ negeri ini, diantara yang beliau jumpai di makkah yaitu:

- a. Ahmad Al-Khatib, Muhammad Nawawi Banten (mengajarkan kitab tafsirnya yang berjudul Murah Labid),
- b. Muhammad Mahfudz Tremas (mengajarkan beberapa kitabnya, seperti: Mauhibah Dzil Fadhl, Al-Kaubah As-Sathi’)
- c. Uhaid bi Idris

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

¹⁵ Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

- d. Muhammad Patani
- e. Muhammad Nur Patani
- f. Mukhtar
- g. Atharid Batavia

Selain berguru kepada ulama di makkah yang sudah disebutkan diatas beliau juga berguru kepada ulama-ulama lain dari penjuru Negeri, diantaranya yaitu:

- a. Muhammad Ali A-Maliki
- b. Jamal Al-Maliki
- c. Abbdussattar Ad-Dahlawi As-Salafi
- d. Muhammad Sulaiman Hasbullah
- e. Abdul Hamid Kudus
- f. Yusuf Al-Khayath
- g. Muhammad Al-Marzuki
- h. Khalifah An-Nabhani, abu Bakar Khauqir Al-Hindi As-Salafi

Di Indonesia beliau termasuk seorang penulis buku-buku muqarrar berbahasa Arab yang di anjarkan untuk madrasah dan lain sebagainya dan diperuntukkan untuk para pemula atau mereka yang baru belajar. Dan sampai saat ini pun buku-buku beliau masih dapat di jumpai buku yang sudah hampir dipakai oleh seluruh pondok pesantren ataupun madrasah Diniyah di Indonesia, termasuk madrasah tradisional, bahkan juga sekolah jenjang sekolah dasar atau formal. Kitab-kitab beliau yang beliau tulis sampai saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Kitab Khulasah Nurul Yaqin terdapat 2 juz.
- b. Kitab Al-Mabadi' Al-Fiqhiyyah Madzab Imam Asy-Syafi'i terdapat 4 juz.
- c. Kitab Taqrib Al-Fiqh Asy-Syafi'i
- d. Kitab Khulashah Itmam Al-Wafa
- e. Kitab Fisirah Al-Khulafa
- f. Kitab Al-Durus min Madhi Al-Ta'lim Wa Hadlirih bi Al-Masjidil Al-Haram.

Masih banyak lagi kitab yang beliau tulis selain yang sudah tertera diatas. Selain itu juga beliau juga memiliki kamus Biografi yang di dalamnya terdapat biografi-biografid dari beberapa ulama' pada abad ke-14. Kamus biografi tersebut bertajuk "*Siyar wa Tarajim Ba'dh, Ulaimana fi Al-Qarn Ar-Rabi, Asyar Al-Hijrri*" pada buku tersebut tidak hanya menjelaskan biografi-biografi ulama' Timur Tengah saja, tetapi juga ulama' Timur yang jauh juga diantaranya India, Daghistan, dan lainnya. Pada 16 Muharram tahun 1391 H/ 1970 M, beliau ustadz Umar Abdul Jabbar menghembuskan nafas terakhirnya atau wafat di Makkah Al-Mukarramah setelah sekian lamanya beliau melewati dunia yang fana' ini. Beliau di makamkan di Ma'la.

Deskripsi Singkat Kitab Mabadi' Fiqhiyah

Kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah yaitu kitab fikih bermadzhab Imam Syafi'i, karangan Ustadz Umar Abdul Jabbar, karangan beliau yang terbagi menjadi empat jilid dan yang pertama kali beliau tulis pada bulan Rajab tahun 1353 H/1932 M. Kitab Mabadi' Fiqhiyah ini berisi tentang ilmu hukum-hukum agama yang mendukung terhadap ibadah sehari-hari, misalkan dalam hal:

- a. Thaharah
- b. Shalat
- c. Puasa
- d. Zakat
- e. Haji ke baitullah dan lain sebagainya

Kitab Mabadi' Fiqhiyah biasanya di gunakan para pelajar sekolah atau pesantren di Indonesia, terutama bagi pemula yang sesuai dengan nama kitab ini yakni Mabadiul Fiqhiyah yang memiliki arti dasar permulaan fikih. Kitab ini di susun oleh Ustadz Umar Abdul Jabbar dengan berpedoman kepada kemampuan yang sesuai dengan alam negara Indonesia, dan mengingat juga apa yang menjadi kegemaran dan kekuatan akal fikiran para pelajar. Kitab Mabadi' Fiqhiyah saat ini tidak hanya di gunakan di pesantren-pesantren salaf, bahkan juga ada yang digunakan di sekolah formal yang biasanya di jadikan sebagai kegiatan ekstra yang dikembangkan menjadi kajian muatan lokal di sekolah-sekolah formal.

Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah biasanya digunakan oleh para pelajar sekolah yang berbasis Islam atau pondok pesantren khususnya masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang mulai belajar atau pemula, sesuai dengan kitabnya yaitu Mabadi'ul Fiqhiyah yaitu dasar permulaan fikih.¹⁶

Dengan adanya mempelajari kitab Mabadi'ul Fiqhiyah maka dengan itu santriwan dan santriwati dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan khususnya dalam membaca arab tanpa bersyakal (arab gundul) dan untuk mempelajari hukum-hukum Islam baik dalam bidang aqidah dan aqlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.¹⁷

Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah merupakan salah satu kitab yang mashur digunakan tidak hanya dikalangan pesantren salafiyah maupun modern melainkan juga sering digunakan sebagai bahan ajar atau pegangan bagi siswa di sekolah formal khususnya pada mata pelajaran fiqh sebagai muatan lokal di sekolah maupun madrasah.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah

Adapun nilai-nilai pendidikan shalat tersebut bisa berupa kewajiban melaksanakan sesuatu anjuran, dan larangan. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan shalat dalam kitab mabadi'ul fiqhiyah:

Shalat mendekatkan diri kepada Allah SWT

Shalat itu adalah tiang agama jadi siapa yang menegakkan shalat maka dia menegakkan agama. Shalat merupakan sarana *taqarrub* untuk membangun kedekatan diri kepada Allah SWT. Jika kita ingin saling mencintai sang pencipta maha kuasa maka kita harus mencintai Allah SWT, harus dekat dengan Allah SWT.

Shalat menentramkan jiwa

Menentramkan jiwa itu adanya suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi problematika, dan dapat menerima kenyataan bahwa adanya Allah SWT, sabar, tawakal, dan selalu ingat kepada Allah sehinggal nanti akan membuat hati kita tenang, tentrm, nyaman, dan damai. Ketentraman ini akan menimbulkan jiwa yang tenang dan akan hilang kegelisahan-kegelisahan yang ada, keraguan, ketakutan, serta rasa putus asa.

¹⁶ Imroatin Nuryana, Pengembangan Bahan Ajar *Mabadi'ul Fiqih* Berbasis *Mind Mapping* di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah, (lampung: 2020), 24-25.

¹⁷ Zul dan Hery, Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas VIII dengan Menggunakan Kitab Mabad'ul Fiqih dalam Kurikulum Diniyah di Mts Unggulan Nurul Qur'an, Nayan Simo Boyolali (2016/2017), 34.

a. Salat mendidik disiplin waktu

Disiplin yang dimaksud adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari beberapa serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai, kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.¹⁸ Selain itu disiplin itu juga disebut dengan suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib.

b. Salat mendidik taat dan tertib

Ketaatan yaitu suatu wujud kepatuhan kita kepada Allah SWT, dengan cara mengerjakannya. Kriteria orang dikatakan taat pada perintahnya apabila secara kualitas dan kuantitas ibadah semakin mengikat. Ketaatan tersebut seperti halnya yang sudah di sebutkan di atas seperti thaharah, menutup aurat, menghadap kiblat, masuk waktu salat.¹⁹ Tertib yang dimaksud adalah tertib melaksanakan gerakan salat, atau melaksanakan gerakan salat dengan urutan yang telah ditentukan. Maka dalam shalat itu seseorang di harapkan melaksanakan hubungan Vertikal dengan Allah dan tidak di anjurkan melaksanakan hubungan dengan sesama makhluk hidup (kecuali dalam keadaan terpaksa). Maka ini itu adalah salah satu pemikiran dasar dalam takbir pembukaan takbirotul ikhrom. Sedangkan dalam surat Al-Fatihah menurut hadist Nabi, Al-Fatihah yaitu bentuk hubungan dialogis antara hamba dengan Allah, hadistnya berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَضْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَى عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). قَالَ مَجَدَّنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, bahwasannya aku mendengar Rosulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku membagi shalat antara aku dan hambaku dua bagian dan untuk hambaku apa yang dia pinta. Jika seseorang hamba membaca: "Alhamdulillahirrohmanirrohim", Allah berkata: hambaku telah memujiku, jika seorang hamba membaca: "Arrohmanirrohim" Allah berkata, hambaku telah menyanjungku, dan saat membaca "Maalikiyaumiddin", Allah berkata: hambaku telah mengagungkanku, jika seorang hamba membaca "Iyyakana'budu waiyyakanasta'in" Allah berkata: ini batas bagian antara aku dan hambaku, dan untuk hambaku apa yang dia pinta. Jika seorang hamba membaca "ihdinash shirotol mustaqiim, shirotolladzina an'amta 'alaihim, ghairil maghduubi'alaihim walaadhoolin" (tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang telah engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat) Allah berfirman: ini untuk hambaku, bagi hamba yang ia minta.²⁰

¹⁸ Wardiman Djojonegoro (B.D Soemarno), *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), 20.

¹⁹ Ahmad Eka Chandra, *Peran Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah*, 50.

²⁰ Syaikh M. Nashiruddin Al-Bani, *Mukhtar Shahih Muslim* (Shahih, 2016), 136.

- c. Salat menjaga kebersihan

Penerapan Nilai-Nilai dalam Salat Farḍu

Salat mendekatkan diri kepada Allah SWT

Salat merupakan sarana *taqarrub* untuk membangun kedekatan diri kepada Allah SWT. Jika kita ingin saling mencintai sang pencipta maha kuasa maka kita harus mencintai Allah SWT, harus dekat dengan Allah SWT. shalat adalah salah satu sarana dari bagaimana kita bertemu dengan Allah SWT, kita mengenal ajaran-ajaran yang diberikan untuk melaksanakan salat.

Salat menentramkan jiwa

Ketenangan jiwa atau ketentraman jiwa itu dalam istilah psikologi terdiri dari dua kata yaitu jiwa dan ketenangan. Jiwa itu sendiri berasal dari kata *psyce* yang artinya jiwa, nyawa, atau alat berfikir.²¹ Untuk mengetahui ketentraman atau ketenangan jiwa seseorang itu tidaklah mudah, karena ketenangan jiwa seseorang itu tidak bisa diukur menggunakan alat seperti halnya kesehatan badan.

Salat mendidik disiplin waktu

Disiplin waktu dalam melaksanakan Salat farḍu itu yaitu suatu pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT, suatu perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan dengan syarat dan rukun tertentu yaitu fardhu 'ain atas setiap orang muslim. Melaksanakan kewajiban-kewajiban itu sudah harus di terapkan atau di ajarkan sejak dini, seperti halnya melaksanakan Salat farḍu itu harus di ajarkan sejak dini oleh orang tuanya.

- a. Salat mendidik taat dan tertib

Berikut ini membahas tentang dasar hukum pelaksanaan salat yang dapat dilihat dari beberapa ayat di Al-Qur'an. Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan kewajiban salat dan kedisiplinan salat farḍu. Pada Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 5 Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)²²

Tertib itu yaitu adanya susunan atau aturan dalam hubungan suatu bagian dengan bagian lain.²³ sedangkan menurut pendapat lain itu menyatakan bahwa tertib itu merupakan suatu peraturan yang teratur, rapi peraturan yang rapi terhadap suatu kegiatan

Salat menjaga kebersihan

Setiap hendak berhubungan dengan Allah, seperti halnya salat maka terlebih dahulu harus bersuci dari hadast dan najis karena kesucian adalah syarat sahnya salat. Sedangkan cara bersuci dari hadast itu dengan cara berwudlu, mandi dan juga tayamum. Sedangkan bersuci dari najis yaitu dengan cara menghilangkan seluruh najis yang menempel itu dengan air suci baik itu dari badan, pakaian, dan tempat shalat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan,

1. Nilai-nilai pendidikan ibadah salat kajian kitab Mabadiul Fiqhiyah karya Ustadz Umar Abdul Jabbar dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - b. Salat menentramkan jiwa.
 - c. Salat mendidik disiplin waktu.

²¹ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT.Grafindo Pustaka Utama, 1991), 3.

²² *Ibid.* 598.

²³ Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2009), 70.

- d. Salat mendidik taat dan tertib.
- e. Salat menjaga kebersihan.
- 2. Penerapan nilai-nilai pendidikan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari,
 - a. Melaksanakan salat lima waktu,
 - b. Dapat membuat kita merasa dekat dengan Allah, membuat hati kita tenang dan tentram, dan lain sebagainya. salat dengan tertib dan tanpa meninggalkan kewajiban tersebut satu sekalipun.
 - c. Membersihkan tempat, pakaian, serta badan dari najis sebelum melaksanakan salat.

- 'Avivah, Nur. (2020). Skripsi. "Pengaruh Dzikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo".
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azharullail. (2009). "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2 (juli-desember)
- Chandra, Ahmad Eka. Peran Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, 50.
- Djojonegoro, Wardiman., (B.D Soemarno). (1998). *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998.
- Elmubarak, Zaim. (2019). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fadilah, Muhammad., Rofi'I. (2019). *Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz II dan Fiqih Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei.
- Faisal, Sanapiah. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fitri, Agus Zaenul. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gusal, La Ode. (2015). *Jurnal Nilai-Nilai Pendidikan dlam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*, *Jurnal Humanika* No.15, Vol. 3. Sulawesi Selatan.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Irwanto. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT.Grafindo Pustaka Utama.
- Langguglung, Hasan. (2009). *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan)*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2012) *fiqh pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryana, Imroatin. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Mabadi'ul Fiqih Berbasis Mind Mapping di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah. lampung*.
- Rasjid, Sulaiman. (2013). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zul dan Zul. (2016/2017). Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas VIII dengan Menggunakan Kitab Mabad'ul Fiqih dalam Kurikulum Diniyah di Mts Unggulan Nurul Qur'an, Nayan Simo Boyolali.